

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *mardemban* dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Tradisi *mardemban* melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, dan panatua. Sebagian besar individu pertama kali mencoba makan daun sirih pada usia 6-10 tahun, didorong oleh ketertarikan serta kebiasaan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak yang mencoba sejak kecil, kelompok yang paling dominan dan terus menerus menjalankan tradisi ini adalah ibu-ibu. Tradisi ini mencerminkan berbagai nilai pendidikan karakter, seperti peduli sosial, cinta tanah air, tanggung jawab, religius, komunikatif, kesabaran, saling berbagi, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, sehingga tradisi *mardemban* berpotensi diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Proses enkulturasi nilai-nilai budaya dalam tradisi *mardemban* berlangsung melalui berbagai aspek kehidupan, seperti partisipasi keluarga, interaksi sosial, pendidikan informal, sekolah, dan ritual adat. Dalam bidang pendidikan, tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang menanamkan kearifan lokal kepada generasi muda. Tradisi ini mengalami penurunan dibandingkan masa lalu, meskipun masih ada yang tetap melestarikannya hingga kini. Oleh karena itu, peran berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pelaku wisata, sangat penting dalam menjaga eksistensi tradisi ini.

5.2 Saran

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu terus menjaga dan meneruskan tradisi *mardemban* dengan menyesuaikan praktiknya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang diwariskan oleh leluhur. Kesadaran untuk

melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi ini juga sangat penting agar tidak mengalami kepunahan. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana penguatan jati diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah diharapkan mendukung pelestarian tradisi *mardemban* melalui kebijakan, fasilitas, dan promosi sebagai identitas lokal yang edukatif dan ekonomis. Tradisi ini juga bisa dijadikan program pariwisata budaya untuk memberikan manfaat sosial dan finansial. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal penting untuk menjaga keberlanjutan di kalangan generasi muda.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah dan perguruan tinggi bisa mengintegrasikan nilai tradisi *mardemban* dalam pembelajaran berbasis proyek dan ekstrakurikuler untuk memperkuat pemahaman budaya lokal. Sebagai mahasiswa PGSD, peneliti melihat tradisi ini sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif untuk mengajarkan nilai pendidikan di SD lewat pendekatan proyek, tematik, dan seni budaya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai tradisi *mardemban*, khususnya dalam aspek enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa, disarankan untuk melakukan studi jangka panjang agar dapat menggali proses internalisasi nilai budaya secara lebih utuh, termasuk bagaimana *mental artefak* seperti keyakinan, simbolisme, dan makna sosial dari tradisi *mardemban* hidup dalam keseharian masyarakat. Justifikasi penelitian perlu disusun secara jelas, baik dari urgensi pelestarian budaya lokal maupun kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu diperhatikan prasyarat (*prerequisite*) seperti keterlibatan masyarakat adat, kesiapan lokasi penelitian, serta pemahaman mendalam tentang struktur sosial dan budaya Batak Toba agar hasil penelitian kontekstual dan valid.